BAB II

KONSEP KEAGAMAAN DAN ELITE AGAMA

A. Konsep Keagamaan

Sebelum membahas lebih jauh, perlu kiranya bagi penulis untuk menguraikan secara detail mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan konsep keagamaan. Seperti apa definisi dari keagamaan itu sendiri, kemudian disusul dengan pola keagamaan. Hal ini menjadi perlu karena ini adalah acuan mendasar. Berikut penjelasannya:

1. Definisi Keagamaan

Secara etimologi, keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan. Dari sini, keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.[37]

Kata beragama dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih konkretnya kata beragama diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran agama yang dianut. Jadi, dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan

[37] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: LIPI Press, 2008), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan ajaran agama serta cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.[38]

Wacana keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah ungkapan-ungkapan yang muncul di masyarakat, sebagai cerminan dari pengetahuan keyakinan agama. Wacana keagamaan lokal yang berkembang pada masyarakat menyiratkan adanya pola pemahaman keagamaan yang mereka sebut sebagi salaf (tradisional). Masyarakat Jawa sendiri misalnya, mereka dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai lokal yang menerapkan tata nilai sosial hidup rukun atau *tepo seliro* dan tolong menolong atau guyub dalam kehidupan sosial sehari-harinya. Bagi masyarakat Jawa secara umum, agama merupakan kekuatan dominan di dalam ritus-ritus, kepercayaan-kepercayaan yang turut serta membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari bagi kebanyakan masyarakat.[39]

Atas dasar budaya dan tradisi yang dianut dan dijaga masyarakat, hal ini berdampak pada pola keagamaan masyarakat. Dari sejarahnya, agama mendekatkan diri terhadap masyarakat melalui budaya-budaya yang telah mereka miliki, sehingga paradigma keagamaan mereka masih terikat kuat dengan budaya yang mereka miliki. Paradigma spiritualitas di sini diartikan sebagai cara pandang yang bersumber dari spirit keagamaan

---

[38] W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 18.

[39] Zaenal Arifin, "Keagamaan Masyarakat Pedesaan", http://arifin-zaenalarifin.blogspot.co.id/2013/06/keagamaan-masyarakat-pedesaan.html?m=1 (Minggu, 18 Desember 2016, 12.53).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan menjadi keyakinan dan dasar dari seluruh aktivitas atau realita sosial dalam suatu masyarakat.[40]

2. Pola Keagamaan

Berdasarkan cara beragamanya, pola keagamaan masyarakat memiliki suatu perbedaan. Elizabeth K. Nottingham mengemukakan tiga model masyarakat. Masyarakat pertama, adalah tipe masyarakat yang di dalamnya nilai-nilai agama sangat berpengaruh. Model kedua, merupakan kombinasi antara nilai religius dan sekuler. Sementara model ketiga, adalah tipe masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai sekuler. Ketiga model tersebut tidak menggambarkan tahapan perkembangan sejarahnya, meskipun banyak masyarakat telah atau sedang menjalani tahapan-tahapan yang seperti itu.[41]

Model *pertama*, menggambarkan masyarakat kecil terpencil dan terbelakang. Tingkat perkembangan teknologinya rendah, hanya sedikit terdapat pembagian kerja dan pembagian kelas sosialnya sederhana. Keluarga merupakan lembaga terpenting. Spesialisasi organisassi pemerintahan dan kehidupan ekonomi sederhana, laju perubahan sosial lamban. Sistem intelektual kepercayaan dan mitos agak kompak dan relatif

---

[40] Zaenal Arifin, "Keagamaan Masyarakat Pedesaan", http://arifin-zaenalarifin.blogspot.co.id/2013/06/keagamaan-masyarakat-pedesaan.html?m=1 (Minggu, 18 Desember 2016, 12.53).

[41] Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Types of Society* (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1974), 80-99; Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: ALFABETA, 1993), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

homogen, demikian pula agamanya. Orang-orang belum menggambarkan objek yang dipujanya sebagai sesuatu yang berbeda dengan dirinya.[42]

Simbol agama yang sangat potensial adalah gambaran mitos nenek moyang dan pahlawan-pahlawan yang disimbolkan dalam berbagai bentuk. Individu dan masyarakatnya dianggap lahir dari Tuhan alam. Sistem perilaku religiusnya biasanya langsung merupakan identifikasi antar kelompok pemuja dengan yang dipujanya, seperti tampak dalam pesta totem, dimana binatang totem dipotong, dimakan sebagai partisipasi mistik dan perilaku keagamaan. Organisasi keagamaan tidak terpisah dari keseluruhan kegiatan masyarakat lainnya, terjalin dalam aktivitas ekonomi, politik, keluarga, rekreasi dan sebagainya.[43]

Agama dan magic penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menghadapi stress. Karena lembaga lain relatif belum berkembang, kecuali keluarga. Agama menyajikan sarana dalam pengintegrasian dan kesatuan masyarakat secara menyeluruh. Nilai-nilai keagamaan sering meningkatkan konservatisme dan menghambat perubahan. Hal ini merupakan alasan mengapa peranan tradisi sangat penting dalam masyarakat semacam ini.[44]

Selain itu, karena tidak adanya kepentingan yang kontradiktif dan menyatu-padunya agama dalam hampir semua aspek kehidupan sosial, memberi pengaruh kuat untuk menyatukan dan menstabilkan masyarakat.

---

[42] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: ALFABETA, 1993), 128.
[43] Ibid.
[44] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi individu, agama banyak berpengaruh dalam keseluruhan proses sosialisasi. Sosialisasi ditandai oleh upacara-upacara keagamaan dalam peristiwa kelahiran, pubertas, perkawinan dan dalam fase-fase peralihan penting lainnya di dalam siklus kehidupan individu. Organisasi kepribadian individu erat hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan yang langsung diwariskan oleh keluarga dan masyarakat kepada individu-individu yang sedang berkembang. Karena tidak adanya saingan variasi model kepribadian yang lain, yang berupa model sekuler, maka agama berperan tanpa tandingan sebagai pusat pemersatu dalam pengelolaan kepribadian individu dalam masyarakat tipe ini.[45]

Kedua, merupakan masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Masyarakat ini tidak begitu terpencil, perubahan lebih cepat dibanding dengan model pertama, daerahnya lebih luas, penduduknya lebih banyak, tingkat perkembangan teknologi lebih tinggi dibandingkan dengan model pertama, pembagian kerja dan kelas sosial beraneka ragam serta tingkat kemampuan tulis-baca sudah memadai. Pertanian dan industri tangan penting dalam perekonomian desa dengan beberapa pusat perdagangan kota. Lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi sedang menuju spesialisasi.[46]

Fungsi agama di dalam masyarakat model kedua ini lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat model pertama. Agama masih memberikan makna penting kepada sistem niai masyarakat, tetapi kadang-

[45] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, 129.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang mendorong ke arah terjadinya konflik sosial dalam masyarakat. Pada masyarakat ini, meskipun suasana keagamaan dan sekuler terus bertumpang tindih pada aspek-aspek tertentu, tetapi pada sisi lain terus berkembang ke arah berbeda.[47]

Dalam masyarakat model kedua ini juga tidak bisa dihindarkan timbulnya perbenturan kepentingan antara organisasi keagamaan dengan organisasi politik. Karena organisasi keagamaan selain memiliki nilai acuan ukhrawi yang sifatnya transendental juga memiliki orientasi duniawi, termasuk bidang sosial, ekonomi, politik, sehingga memungkinkan terjadinya bentrokan kepentingan dan disintegrasi.[48]

Dan *Ketiga*, adalah masyarakat industri sekuler. Masyarakat ini sangat dinamik, pengaruh ilmu dan teknologi menembus berbagai bidang kehidupan, termasuk ke dalamnya bidang agama. Meluasnya sekularisasi sering mempersempit ruang gerak lingkungan sakral dan kepercayaan keagamaan. Akibatnya organisasi keagamaan terpecah-pecah dan lepas dari ikatan pemerintahan duniawi. Agama dan negara berjalan berdampingan secara terpisah.[49]

Pertumbuhan sekularisasi sangat melemahkan fungsi agama, baik sebagai pengintegrasi maupun sebagai sumber keresahan. Sebaliknya, tatanan ekonomi dan negara telah mengambil alih fungsi penting yang dulunya diperankan oleh agama, seperti pada masyarakat model pertama

[47] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, 130.
[48] Ibid.
[49] Ibid., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kedua. Karena adanya sikap ketidakacuhan terhadap sistem nilai sekuler yang semakin berkembang, menimbulkan toleransi terhadap perbedaan agama. Namun, persamaan akidah dan ibadat di kalangan berbagai organisasi keagamaan, secara internal meningkatkan fungsi agama sebagai unsur pemersatu. Terutama jika kelompok itu merupakan kelompok minoritas.[50]

Meskipun pengaruh organisasi keagamaan melemah, namun nilai-nilai keagamaan yang mendasar dan universal tetap bertahan dan memberikan sumbangan terhadap keterpaduan masyarakat. Hal ini tampak pada saat-saat terjadinya ketegangan, dimana himbauan untuk kembali kepada nilai religius tradisional terus muncul. Misalnya, pada masa perang atau bahaya nasional, bencana alam dan lain sebagainya, pertolongan Tuhan dimohon secara hidmat bersama-sama. Demikian pula pada upacara-upacara penting, misalnya pelantikan presiden, pembukaan sidang juga sering disertai doa dengan harapan karunia Tuhan.[51]

Sementara itu, dari sisi yang berbeda Komaruddin Hidayat membedakan lima sikap keberagamaan, yaitu eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, eklektivisme dan universalisme. Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan

[50] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, 132.
[51] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas.[52]

Pertama, sikap eksklusifisme akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Baik karena dorongan psikologis maupun faktor teologis, eksklusifisme beragama selalu ditemukan dalam setiap masyarakat. Sikap eksklusif berarti bahwa seeorang merasa dirinya yang paling baik dan paling benar, sementara yang lainnya tidak masuk hitungan.

Kedua, sikap inklusifisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Dalam paham inklusifisme seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain.

Ketiga, pluralisme, lebih konkret lagi berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap tidak relevan.

Keempat, eklektivisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan beberapa segi ajaran agama yang

[52] Komaruddin Hidayat, "Ragam Beragama", dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang baik dan cocok untuk dirinya, sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektik.

Dan *Kelima*, universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama kemudian tampil dalam format plural.[53]

B. Elite Agama

Membicarakan konteks sosiologis mengenai suatu daerah di tanah air dalam kaitannya dengan norma dan nilai agama, berarti akan membahas pula aspek historis yang melatarbelakanginya, mulai dari tradisi masyarakatnya hingga corak kepemimpinan wilayahnya. Dalam wacana ini, peran elite agama menjadi sangat strategis. Ia memiliki kapasitas keteladanan yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis memfokuskan pada elite agama dan peranannya dalam masyarakat:

1. Definisi Elite Agama

Konsep elite pertamakali digunakan untuk menyatakan "bagian yang menjadi pilihan atau bunga" dari barang-barang yang ditawarkan untuk dijual sebagai tanda obyek-obyek yang dijual tersebut mempunyai nilai pilihan.[54] Istilah elite berasal dari kata *eligere*, yang berarti memilih. Dalam perkataan biasa, kata *eligere* berarti bagian yang menjadi pilihan atau bunga suatu bangsa, budaya, kelompok usia dan juga orang-orang yang menduduki posisi sosial yang tinggi. Dalam ilmu-ilmu sosial,

[53] Hidayat, "Ragam Beragama", 120-121.
[54] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan telah bergeser dari pilihan menjadi terkemuka. Istilah ini digunakan secara luas pada tahun 1930-an di Inggris dan Amerika Serikat melalui teori-teori sosiologi tentang elite. Dalam sejarahnya, jumlah elite cenderung lebih sedikit akibat legitimasi dari masyarakat demikian berat.[55]

Dalam arti yang paling umum, elite menunjuk pada sekelompok orang yang di dalam masyarakat menempati kedudukan-kedudukan tinggi.[56] Hampir sama dengan pengertian tersebut, elite dirumuskan sebagai kelompok warga masyarakat yang memiliki kelebihan daripada warga masyarakat lainnya sehingga menempati kedudukan sosial di atas para warga masyarakat lainnya.[57]

Lebih jauh, dalam membahas persoalan elite, maka harus dibedakan dengan kelas penguasa. Perbedaan antara kelas penguasa dan elite adalah sebagai berikut:[58]

Kriteria komparatif	Kelas Penguasa	Elite
Jumlah	Satu	Beberapa
Ukuran	Besar	Kecil, berpusat
Tenggang waktu	Lebih lama hidupnya	Tidak lama
Cara masuk	Kelahiran dan kekayaan	Keahlian
Cara keluar	Hilangnya kekayaan	Ketidakmampuan
Ruang lingkup otoritas	Menyebar dan luas	Khusus dan terbatas

[55] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 3.
[56] J. W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang* (Jakarta: Gramedia, 1980), 128.
[57] La Ode Abdul Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 14.
[58] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikatan kebudayaan	Latar belakang	Tidak dikhususkan
pendidikan sekolah		
Kesempatan	Relatif tertutup	Relatif terbuka

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa jumlah kelas penguasa hanya satu, sementara jumlah elite lebih dari satu, sebab elite bukanlah suatu kelas yang homogen. Akan tetapi, suatu aliansi heterogenitas yang diikat oleh suatu kepentingan. Kelas penguasa merupakan suatu kelas tersendiri sehingga ukurannya relatif besar. Sementara itu, ukuran elite adalah kecil dan berpusat.[59]

Dilihat dari tenggang waktunya, kelas penguasa lebih lama keberadaannya. Hal ini disebabkan kelas penguasa merupakan agregasi dari segala aspek kepentingan, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan seterusnya, sehingga relatif mandiri dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan keberadaan elite tidak berlangsung lama. Hal ini karena yang mendorong faktor munculnya elite adalah faktor yang temporal. Cara masuk ke dalam kelas penguasa adalah genealogi dan kekayaan. Tanpa punya dua syarat tersebut sulit untuk bisa masuk ke dalam lingkaran kelas penguasa. Sementara untuk masuk ke dalam elite adalah atas dasar keahlian. Tanpa ada keahlian seseorang akan sulit menembus ke dalam elite.[60]

[59] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 83.
[60] Yusron, *Elite Lokal dan Civil Society: Kediri di tengah Demokratisasi* (Jakarta: LP3ES, 2009), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang akan terlempar dari lingkaran kelas penguasa manakala ia tidak lagi mempunyai kekayaan. Sebaliknya, seseorang akan keluar dari elite manakala sudah tidak mampu lagi atau tidak lagi mempunyai kapabilitas. Otoritas yang dipunyai kelas penguasa sangat luas dan menyebar, sebab merupakan sebuah kelas yang menguasai banyak aspek kehidupan sehingga secara struktural kelas penguasa sangat kuat kedudukannya. Sebaliknya, elite hanya mempunyai otoritas dalam hal tertentu atau bersifat khusus dan terbatas dalam satu hal saja.[61]

Kelas penguasa sebagai sebuah kelas yang secara struktural sangat berkuasa, wajar apabila mempunyai sebuah standar khusus yang harus dipunyai oleh anggota kelasnya. Hal itu misalnya soal pendidikan sekolah. Biasanya kelas penguasa menjadikan latar belakang pendidikan sekolah sebagai lambang keistimewaannya, yang dapat digunakan untuk membedakan dengan kelas lainnya. Karena kelas penguasa memang mempunyai akses ke sana. Hal tersebut tidak dapat dijumpai di elite yang menjadi penentu. Sebagai sebuah agregasi yang terbentuk karena suatu hal, maka latar belakang pendidikan tidak dikhususkan. Dalam hal latar belakang pendidikan sekolah, elite lebih longgar dibandingkan dengan kelas penguasa. Oleh sebab itu, kesempatan untuk masuk ke dalam kelas penguasa relatif tertutup untuk publik karena adanya beberapa kualifikasi seperti tersebut. Akan tetapi, kesempatan untuk masuk ke dalam elite

[61] Yusron, *Elite Lokal dan Civil Society*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relatif lebih terbuka karena persyaratan yang ditetapkan tidak seketat kelas penguasa.[62]

Di samping itu, kelompok elite biasanya juga didefinisikan sebagai anggota-anggota kelompok kecil dari suatu masyarakat, yang dihormati, disegani, kaya dan mempunyai kekuasaan. Mereka adalah kelompok minoritas superior pada tingkat atas dari susunan masyarakat, yang memiliki kemampuan untuk mengontrol kegiatan ekonomi dan dalam beberapa hal mempunyai pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.[63]

Maka, mudah untuk memahami bahwa di dalam beberapa hal kelompok ini tidak hanya ditempatkan sebagai orang yang memberikan legitimasi, tapi lebih dari itu mereka orang yang berkarakter moral mampu bertindak secara menentukan dan selalu diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat demi kemaslahatan umum. Sementara itu, kelompok mayoritas diatur dan dikuasai oleh elite serta dipandang sebagai massa. Mereka adalah kelompok yang posisinya lemah. Mereka tidak mampu mengontrol, baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan publik, dan tidak diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan.[64]

Berbagai rumusan seperti diuraikan di atas, pada prinsipnya sejalan, yakni pengertian elite menunjuk pada sejumlah orang dalam masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan sosial yang lebih

[62] Yusron, *Elite Lokal dan Civil Society*, 68.
[63] Ibid., 69.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Adapun dalam tulisan ini, pengertian elite agama sebagaimana gagasan La Ode Abdul Rauf, menunjuk pada sejumlah orang yang pengaruh, prestise dan peranannya dalam hal sosial keagamaan melebihi warga masyarakat lainnya. Sehingga menempati kedudukan-kedudukan yang lebih tinggi.[65]

Keller, menyatakan bahwa elite agama pada suatu waktu merupakan pengadil tertinggi dari pikiran dan perbuatan manusia. Malah sampai kini pengaruh elite agama, walau tak langsung, tidak berhenti. Elite agama termasuk elite penentu karena mereka sama-sama bertanggung jawab untuk dapat bertahan bersama-sama.[66]

2. Peranan Elite Agama

Ulasan mengenai peranan tidak dapat dipisahkan dengan uraian mengenai kedudukan (status). Karena peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan dan tidak ada peranan tanpa kedudukan. Sebaliknya, tidak ada kedudukan tanpa peranan.

Kedudukan seseorang dalam suatu sistem sosial merupakan unsur yang statis, yang menunjukkan tempat seseorang dalam sistem itu. Sedangkan peranan menunjuk pada fungsi penyesuaian diri dalam suatu proses. Contoh, pimpinan dilihat dari tempatnya dalam struktur organisasi merupakan kedudukan. Akan tetapi, jika dilihat dari segi fungsinya dalam suatu jaringan interaksi dengan kedudukan-kedudukan lain dalam struktur

[65] Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi*, 11.
[66] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, ia merupakan peranan. Contoh lain, si A telah mempunyai anak, berarti ia telah memperoleh kedudukan sebagai ayah. Sementara dalam hal si ayah menjalankan tugas dan kewajibannya selaku kepala rumah tangga, berarti ia melakukan peranan yang bersumber dari status ayah.[67]

Kedudukan dalam suatu sistem sosial dapat diperoleh melalui empat cara, yakni 1) kedudukan diperoleh karena kelahiran (*ascribed status*), misalnya seseorang memperoleh kedudukan sebagai bangsawan karena ayahnya bangsawan; 2) kedudukan diperoleh karena memiliki kemampuan dan kelebihan-kelebihan khusus (*achieved status*), misalnya seseorang memperoleh kedudukan sebagai pemimpin karena memiliki kemampuan dan seni memimpin; 3) kedudukan yang diperoleh karena pemberian yang bersifat pribadi (*assigned status*), misalnya seorang kepala kantor memberikan kedudukan kepada salah seorang bawahannya sebagai kepala bagian karena pernah berutang budi pada ayahnya; dan 4) kedudukan yang diperoleh secara alamiah (*natural status*), misalnya kedudukan sebagai ayah, ibu, kakak, adik.[68]

Menurut Hare, peranan menunjuk pada seperangkat harapan dalam suatu interaksi antara seseorang yang menduduki suatu posisi dalam suatu kelompok dan orang-orang lain yang menduduki posisi yang saling berkaitan. Rumusan ini menunjukkan bahwa tak akan ada peranan

[67] Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi*, 16.
[68] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tanpa diikuti oleh peranan orang lain yang berkaitan dengan peranan itu.[69]

Berbagai peranan elite secara umum dapat dirumuskan, yakni sebagai pemikir, penginisiatif, perumus kebijakan dan perencana, pengarah, serta pengawas bagi masyarakat:[70]

Pertama, peranan elite sebagai pemikir berwujud sebagai kegiatan memikirkan bagaimana menciptakan kesejahteraan masyarakat, baik fisik maupun mental spiritual.

Kedua, peranan sebagai penginisiatif, seperti menciptakan gagasan baru, memberikan motivasi, baik melalui keteladanan maupun usaha menciptakan iklim bagi terwujudnya perubahan yang dikehendaki. Keteladanannya biasanya merupakan cara yang efektif dalam merangsang keinginan warga masyarakat untuk menerima gagasan baru dan akan lebih efektif lagi jika berlangsung dalam suasana aman, bebas dari tekanan dan rasa takut.

Ketiga, peranan elite sebagai perumus kebijakan dan perencana dapat berupa penciptaan nilai dan norma-norma yang mendasari dan mengatur perilaku sosial masyarakat.

Keempat, peranan elite dalam memberikan arah, dimaksudkan juga sebagai usaha preventif guna mencegah penyimpangan dari nilai dan

[69] Hare, *Role Structure* (New York: Free Press, 1972), 283; La Ode Abdul Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 18.
[70] Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma yang berlaku. Pemberian arah dapat berupa bimbingan dan petunjuk sehingga interaksi dapat berlangsung wajar.

Dan *Kelima*, peranan elite sebagai pengawas lebih bersifat represif untuk memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang menunjukkan perilaku menyimpang.[71]

Di negara-negara demokrasi, legitimasi peranan justru bersumber dari rakyat. Peranan elite sesungguhnya, baik langsung maupun tidak langsung mendapat dukungan rakyat yang merupakan penunjang bagi keberhasilan peranan. Namun, masih diperlukan kemampuan elite, baik fisik maupun mental untuk dapat memanfaatkan dukungan itu dengan sebaik-baiknya.[72]

C. Teori *Social Action* Talcott Parsons

Terkait dengan teori *actor* dalam sistem sosial Talcott Parsons, secara garis besar Parsons mendesain dalam bahasan tentang empat sistem tindakan sosial, yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem perilaku. Selanjutnya Ritzer dan Goodman secara lebih rinci menjelaskan keempat sistem tindakan tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Budaya

Sistem budaya adalah sistem yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan *actor* seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Di mata Parsons, budaya adalah

[71] Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi*, 21-22.
[72] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Budaya menengahi interaksi antar *actor*, menginteraksikan kepribadian dan menyatukan sistem sosial. Budaya mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi, di dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai. Dan dalam sistem kepribadian, ia diinternalisasikan oleh *actor*. Namun, sistem budaya tidak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain. Ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem budaya ini tersedia untuk sistem sosial dan sistem kepribadian, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu.[73]

2. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah sistem yang menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi bagian komponen-komponennya. Konsep Parsons tentang sistem sosial berawal dari interaksi tingkat mikro antara ego dan alter-ego, yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. Ia sedikit sekali mencurahkan perhatian untuk menganalisis tingkat mikro ini, meski ia menyatakan bahwa gambaran sistem interaksi ini tercermin dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks, yang dilakukan oleh sistem sosial. Parsons, dengan demikian mendefinisikan sistem sosial dengan mengatakan, sistem sosial terdiri dari sejumlah *actor* individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya

[73] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai aspek lingkungan fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan", yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.[74]

3. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian adalah sistem yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Kepribadian tidak hanya dikontrol oleh sistem budaya, tetapi juga oleh sistem sosial. Menurut Parsons, meskipun kandungan utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan budaya melalui proses sosialisasi, namun kepribadian menjadi satu sistem yang independen melalui hubungannya dengan dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri. Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan *actor* individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah disposisi kebutuhan, yakni unit-unit kebutuhan yang paling penting yang merupakan dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial.[75]

4. Sistem Perilaku

Sistem perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal.

[74] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 124.
[75] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ia memasukkan sistem perilaku sebagai salah satu di antara empat sistem tindakan, Parsons sangat sedikit membicarakannya. Walaupun sistem perilaku itu didasarkan atas konstitusi genetik, organisasinya dipengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran yang terjadi selama hidup *actor* individual. Parsons mengingatkan, bahwa empat sistem tindakan itu tidak muncul dalam kehidupan nyata, tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.[76]

[76] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id